

Pelaksanaan Adat Makan Bersama (Rahak) sebagai Civic Culture pada Masyarakat Desa Wonreli, Dusun Yawuru, Maluku Barat Daya

Implementation of the Tradition of Eating Together (Rahak) as Civic Culture in the Wonreli Village Community, Yawuru Hamlet, Southwest Maluku

Adolina Lesli Lainata^{1*}, Jumiati Tuharea²

Prodi PPKn FKIP, Universitas Pattimura, Ambon, Indonesia^{1,2}

*Corresponding Author: adolinaleslai@yahoo.com

Article Info

Article History:

Received: 16-05-2025

Revised: 20-06-2025

Accepted: 15-08-2025

Published: 12-09-2025

Kata Kunci:

Budaya

Kewarganegaraan;

Kebersamaan;

Kekerabatan; Maluku

Barat Daya; Tradisi

Rahak

Keywords:

Civic Culture;

Kinship; Rahak

Tradition; Southwest

Moluccas;

Togetherness

ABSTRAK

Adat istiadat merupakan praktik sosial tradisional yang diwariskan secara turun-temurun. Dengan kemajuan teknologi dan modernisasi, tradisi-tradisi yang seringkali terabaikan oleh norma-norma sosial yang berlaku, mulai terabaikan. Salah satu tradisi tersebut adalah tradisi Rahak (makan bersama) dalam keluarga, baik kecil maupun besar. Berdasarkan latar belakang di atas, maka judul penelitian ini adalah: Implementasi tradisi Rahak (makan bersama) sebagai budaya kewarganegaraan pada masyarakat Desa Wonreli Dusun Yawuru, Maluku Barat Daya. Penelitian ini bertujuan untuk memahami proses pelaksanaan tradisi Rahak untuk menjaga hubungan kekerabatan pada masyarakat Dusun Yawuru. Penelitian ini juga mengkaji faktor-faktor yang menghambat pelaksanaan tradisi Rahak pada masyarakat Dusun Yawuru serta mengkaji makna kebersamaan dalam tradisi Rahak pada masyarakat Dusun Yawuru. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, dengan teknik analisis observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi Rahak sangat penting bagi masyarakat Dusun Yawuru. Melalui tradisi ini, mereka diajarkan tentang honori (tata krama) untuk menjaga kerukunan, persatuan, dan toleransi dalam masyarakat. Jika tradisi makan bersama (Rahak) tidak dipraktikkan, generasi muda akan kekurangan bimbingan dan nasihat yang mereka butuhkan, karena pada masa inilah mereka dapat mewariskan nasihat kepada anak-anak dan generasi mendatang.

ABSTRACT

Customs are traditional social practices passed down from generation to generation. With the advancement of technology and modernization, traditions that are often neglected by prevailing social norms are starting to be neglected. One such tradition is the Rahak tradition (eating together) in families, both small and large. Based on the background above, the title of this research is: Implementation of the Rahak tradition (eating together) as a civic culture in the Wonreli Village community, Yawuru Hamlet, Southwest Maluku. This research aims to understand the process of implementing the Rahak tradition to maintain kinship relations in the Yawuru Hamlet community. This research also examines the factors that hinder the implementation of the Rahak tradition in the Yawuru Hamlet community and examines the meaning of togetherness in the Rahak tradition in the Yawuru Hamlet community. The research method used in this research is descriptive qualitative research, with observation, interview, and documentation analysis techniques. The results of this research indicate that the Rahak tradition is very important for the Yawuru Hamlet community. Through



Copyright © 2025

Author(s). This is an open

access article distributed under the [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](#)

this tradition, they are taught about honoli (manners) to maintain harmony, unity, and tolerance within society. If the tradition of eating together (Rahak) is not practiced, the younger generation will lack the guidance and advice they need, as this is the time when they can pass on advice to their children and future generations.

How to Cite: Lainata, A. L., & Tuharea, J. (2025). Pelaksanaan Adat Makan Bersama (Rahak) sebagai Civic Culture pada Masyarakat Desa Wonreli, Dusun Yawuru, Maluku Barat Daya. *CIVICA: Jurnal Sains dan Humaniora*, 14(1), 1-12. <https://doi.org/10.30598/civica.14.1.1-12>

PENDAHULUAN

Budaya kewarganegaraan adalah budaya yang mendukung kewarganegaraan dan mencakup serangkaian gagasan yang dapat diwujudkan secara efektif dalam representasi budaya untuk membentuk identitas warga negaranya. Istilah "budaya kewarganegaraan" dicetuskan oleh Almond dan Verba dalam buku mereka *"The Civic Culture"* untuk menjelaskan perilaku dalam hubungan politik dan sosial yang dianggap krusial bagi keberhasilan demokrasi modern dan untuk diwariskan kepada generasi mendatang. Istilah "adat istiadat" berasal dari bahasa Arab, dan jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia berarti "adat istiadat". Adat istiadat atau kebiasaan mengacu pada perilaku yang dilakukan individu secara konsisten dengan cara tertentu dan diikuti oleh masyarakat luas dalam jangka waktu yang panjang.

Adat istiadat menunjukkan bentuk, sikap, dan tindakan masyarakat dalam masyarakat hukum adat untuk memelihara adat istiadat yang berlaku di daerahnya. Adat istiadat terkadang dipelihara karena kesadaran masyarakat, tetapi tidak jarang pula adat istiadat dipertahankan dengan sanksi atau akibat hukum sehingga menjadi hukum adat (Yulia, 2016:11). Istilah hukum adat pertama kali diperkenalkan secara ilmiah oleh Snouck Hurgronje, dalam bukunya yang berjudul *De Atjehers*, menyebut istilah hukum adat sebagai "*adat recht*" (Belanda) untuk menyebut suatu sistem pengendalian sosial yang ada dalam masyarakat Indonesia. Istilah ini kemudian dikembangkan secara ilmiah oleh Van Vollenhoven, yang dikenal sebagai pakar hukum adat di Hindia Belanda (sebelum menjadi Indonesia). Hukum adat merupakan aturan tidak tertulis dan pedoman bagi sebagian besar masyarakat Indonesia, yang dipelihara dalam kehidupan sehari-hari, baik di kota maupun di desa. Jika dilihat dari sudut pandang pakar hukum yang sangat menganut Unifikasi dan Kodifikasi, keseluruhan Hukum Adat Indonesia tidaklah teratur, tidak sempurna, tidak teguh, dan mungkin tidak pasti. Dengan demikian, sangat mungkin seorang ahli hukum yang baru pertama kali mempelajari Hukum Adat Indonesia akan dihadapkan pada hal-hal atau gejala-gejala yang sangat sulit dipahami secara konkrit berdasarkan latar belakang teori yang dimilikinya (Yulia, 2016:12).

Menurut definisi yang diberikan oleh Dewan Ekonomi dan Sosial PBB (Keraf, 2010:361), masyarakat hukum adat atau tradisional adalah suku dan bangsa yang, karena memiliki kesinambungan historis dengan masyarakat tersebut sebelum kedatangan penjajah di wilayahnya, menganggap dirinya berbeda dari kelompok masyarakat lain yang tinggal di wilayahnya. Masyarakat hukum adat, menurut Undang-Undang No. 32/2009 tentang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup BAB I Pasal 1 angka 31, adalah kelompok masyarakat yang telah hidup turun-temurun di wilayah geografis tertentu karena ikatan asal usul leluhur, hubungan yang kuat dengan lingkungan, dan adanya sistem nilai yang menentukan pranata ekonomi, politik, sosial, dan hukum. Sementara itu, Masyarakat Adat Indonesia yang tergabung dalam Aliansi Masyarakat Adat Nusantara memberikan definisi: Masyarakat hukum

adat adalah masyarakat yang memiliki asal usul leluhur yang diwariskan secara turun-temurun dan tinggal di wilayah geografis tertentu, serta memiliki sistem nilai, ideologi ekonomi, politik, budaya, dan sosial yang unik. Masyarakat ini masih memegang teguh nilai-nilai adat dalam sistem kehidupannya. Pandangan dasar Kongres Masyarakat Adat Nusantara ke-1 pada tahun 1999, menyatakan bahwa masyarakat adat adalah masyarakat yang hidup berdasarkan asal usul turun-temurun di suatu wilayah adat, yang berdaulat atas tanah dan sumber daya alam serta kehidupan sosial budaya yang diatur oleh hukum adat dan lembaga adat yang mengelola keberlanjutan kehidupan masyarakat. Secara sederhana, masyarakat adat terikat oleh hukum adat, keturunan, dan tempat tinggal (Nugroho, 2016). Menurut Keraf (2010:362), di setiap daerah, tradisi ini memiliki ciri khasnya masing-masing. Biasanya, tradisi makan bersama dihadirkan untuk mempererat rasa persatuan dan kebersamaan keluarga dan kelompok masyarakat.

Beberapa daerah di Indonesia memiliki tradisi makan bersama, masing-masing dengan latar belakang budaya dan alasan yang berbeda. Terlepas dari beragam alasan dan pendapat, tampaknya semua orang tahu manfaat makan bersama sebagai keluarga. Namun, saat ini, seiring bertambahnya usia anak-anak, beragam kesibukan dan gaya hidup masyarakat modern, belum lagi kemacetan lalu lintas kota-kota besar, makan bersama menjadi sulit dicapai. Pagi-pagi sekali, semua orang sudah bersiap-siap untuk kegiatan masing-masing. Malam harinya, ibu dan ayah mungkin tiba di rumah setelah jam makan malam. Tak hanya orang tua yang sibuk, anak-anak juga sibuk dengan berbagai kegiatan, mulai dari sekolah, kegiatan ekstrakurikuler, hingga mengikuti les di luar sekolah. Anak-anak juga makan di sekolah atau dalam perjalanan. Di rumah, mereka tidak selalu duduk diam menikmati makan malam mereka. Banyak penelitian telah mengungkapkan manfaat makan bersama sebagai keluarga. Salah satunya adalah mempererat hubungan keluarga melalui suasana santai dan informal, diselingi dengan percakapan. Bahkan, konon makan bersama itu menyehatkan. Tradisi makan bersama di masyarakat pedesaan diajarkan kepada kita sejak kecil. Kita masih ingat dengan jelas, pagi, siang, dan malam, berkumpulnya anak-anak dan orang tua untuk ritual makan bersama. Jika tidak ada yang hadir, mereka akan selalu dipanggil dari rumah hingga terdengar dari kejauhan, menandakan dimulainya makan. Terutama ketika ada tamu keluarga, sang ibu akan menyajikan hidangan istimewa, menghormati tamu tersebut dengan menyembelih ayam peliharaannya. Tradisi ini memiliki makna penting bagi orang tua, dan pasti ada tujuan agar tradisi ini dipertahankan hingga saat ini.

Kebiasaan makan bersama pada masyarakat adat dusun Yawuru merupakan tradisi yang diwariskan dari generasi terdahulu hingga saat ini. Pewarisan ini dilakukan sebagai wujud penghormatan terhadap hasil karya tradisional leluhur, yang dianggap memiliki manfaat yang cukup besar bagi keberlangsungan kehidupan di kalangan masyarakat adat setempat. Untuk memahami bagaimana proses makan bersama pada masyarakat adat Pulau Kisar, khususnya di dusun Yawuru, tidak dapat dipungkiri bahwa ada beberapa tahapan mutlak yang dilakukan sebagai bentuk persiapan hingga pada titik klimaks saat makan bersama dilaksanakan. Tahapan proses makan bersama dalam kehidupan masyarakat adat di dusun Yawuru pada kenyataannya terjadi pada saat upacara adat, seperti pembangunan rumah, kelahiran bayi, dan upacara pernikahan. Dalam tradisi makan bersama dalam masyarakat adat, terdapat praktik menarik di mana setelah upacara, seluruh penghuni mata rumah berkumpul untuk menghabiskan makanan bersama, dan menghabiskan sisa makanan. Selama makan bersama ini, para tetua adat atau

pemimpin mata rumah atau marga sering memberikan nasihat kepada generasi muda, mewariskan pengetahuan adat dan nilai-nilai budaya untuk membimbing perilaku mereka sesuai dengan adat istiadat leluhur. Proses makan bersama di dusun Yawuru ini mengikuti pola yang berbeda dibandingkan dengan marga atau mata rumah lainnya, karena bentuk pengaturan makan Rahak sudah tidak digunakan lagi. Bentuk Rahak mengacu pada satu meja yang disiapkan di halaman rumah untuk semua orang yang hadir selama acara adat. Peserta secara otomatis mengetahui tata krama dan sistem makan bersama ketika duduk di meja ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan menggunakan kualitatif deskriptif, yang melibatkan pengumpulan data dalam bentuk narasi, kata-kata, dokumentasi, atau gambar, alih-alih data numerik. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2007:4), metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif melalui kata-kata tertulis atau lisan dari individu atau perilaku yang diamati.

Penelitian ini berlangsung di Desa Wonreli, Dusun Yawuru, Maluku Barat Daya. Informan penelitian adalah subjek yang memiliki pengetahuan tentang objek penelitian. Pengambilan sampel secara purposif digunakan dalam penelitian ini, di mana peneliti memilih sampel berdasarkan karakteristik spesifik yang sejalan dengan tujuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian secara efektif. Subjek penelitian meliputi empat tokoh adat, enam tokoh masyarakat, dan kepala desa sebagai informan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

1. Proses Pelaksanaan Adat Makan Bersama (Rahak) untuk mempertahankan hubungan kekerabatan pada Masyarakat Desa Wonreli Dusun Yawuru, Maluku Barat Daya

Masyarakat adat Dusun Yawuru umumnya memandang Rahak sebagai tradisi leluhur, bukan sekadar kebiasaan yang dipraktikkan begitu saja. Prosesnya, jika ditelaah dan dipahami dengan saksama, mengandung latar belakang pemikiran sejati yang mengungkap makna dan nilai kebersamaan serta kerukunan di dalamnya. Hasil wawancara tentang perlu tidaknya Rahak dalam upacara adat dapat dilihat pada jawaban informan seorang tokoh masyarakat Bapak Inapole Dahoklory, yang menyatakan, "Menurut saya, tradisi Rahak wajib karena memiliki manfaat bagi sikap semua pihak yang terlibat".

Pernyataan senada juga disampaikan oleh tokoh adat Bapak Oktavianus Letelay dalam wawancara, yang dengan gamblang menjelaskan: "Adat Rahak, jika kita lihat prosesnya, memiliki manfaat yang sangat penting karena berkaitan dengan nasihat yang diberikan oleh para tetua sebelum makan bersama. Nasihat yang diberikan berupa pendidikan atau nasihat untuk saling menghormati dan menghargai sesuai ajaran orang tua".

Selain itu, peneliti juga mewawancarai narasumber, Bapak Esau Marcus, Kepala Desa Wonreli, tentang alasan dilakukannya adat Rahak. Beliau menjelaskan bahwa: "Menurut saya, adat Rahak sangat penting bagi masyarakat adat Dusun Yawuru. Melalui adat Rahak, kita diajarkan untuk memahami prinsip-prinsip sopan santun dan

rasa hormat guna menjaga kerukunan dan kedamaian antar sesama. Jika adat Rahak tidak digunakan, generasi muda akan kehilangan nasihat karena adat Rahak merupakan waktu yang tepat untuk memberikan nasihat kepada anak, cucu, dalam keluarga, matarumah, dan marga". Terkait dengan hasil penelitian di atas, menurut peneliti menunjukkan bahwa adat Rahak sangat diperlukan karena dapat mengikat dan mempersatukan setiap orang dalam kebersamaan di dalam keluarga.

Dalam wawancara dengan tokoh masyarakat, Bapak Fery Darkay, terkait tempat pelaksanaan adat Rahak. Menurut jawaban beliau, "Tradisi Rahak bisa dilaksanakan di mana saja, tetapi jika ada pernikahan, dilaksanakan di rumah tua".

Hal senada disampaikan oleh tokoh adat, Bapak Jhon Letelay, yang menyatakan bahwa Rahak sering dilaksanakan di semang/rumah tua. Lebih lanjut, dalam wawancara dengan Kepala Desa Wonreli, Esau Marcus, beliau menyatakan, "Ya, Rahak dalam adat pernikahan dilakukan di rumah tua. Jika ada pemakaman atau pembangunan rumah, dilaksanakan di tempat yang memang diperuntukkan untuk acara tersebut".

Terkait hasil di atas, penelitian menunjukkan bahwa, sejauh ini, yang dilihat peneliti adalah Rahak dapat dilakukan di rumah tua untuk acara pernikahan sedangkan untuk pemakaman atau pembangunan rumah, Rahak dapat dilakukan di mana saja, tergantung tujuan kegiatannya.

Dalam wawancara dengan tokoh masyarakat, Bapak Semi Lainata, peneliti menanyakan tentang persiapan yang dilakukan masyarakat untuk tradisi Rahak. Beliau menyatakan bahwa persiapan untuk upacara Rahak meliputi meja panjang, bangku, dan kursi. Setelah itu, peralatan makan dan makanan siap saji ditata.

Pendapat berbeda diungkapkan oleh tokoh adat, Bapak Simon Samloy, ketika diwawancarai oleh peneliti mengenai persiapan apa saja yang dilakukan masyarakat untuk tradisi Rahak. Beliau menyatakan bahwa "Kami membuat Rahak dimulai dengan mengumpulkan sumbangan beras, jagung, ayam, dan bahan-bahan lain yang diperlukan untuk tradisi tersebut, kemudian membuat keranjang makanan tradisional dan menyiapkan makanan, menata meja makan, dan selanjutnya puncak acara adat, yang diakhiri dengan makan bersama.

Sedangkan menurut Kepala Desa Wonreli, Bapak Esau Marcus, beliau menjelaskan bahwa, menurut pengamatan saya, sejauh yang saya lihat, Rahak dilihat dari cara atau bentuk penyatuan area untuk makan bersama. Jadi, tradisi di Dusun Yawuru, biasanya beberapa meja disusun menjadi satu, piring, sendok, serta semua menu atau makanan yang akan dimakan bersama diletakkan secara teratur. Setiap orang yang hadir dalam acara tersebut duduk di bangku panjang mengelilingi meja. Setelah semua orang yang akan makan Rahak siap di tempatnya masing-masing, seorang tetua dipercayakan untuk duduk di kepala meja dan memimpin makan Rahak.

Sehubungan dengan hasil penelitian di atas, menurut peneliti, persiapan tradisi Rahak di Dusun Yawuru terdiri dari beberapa meja yang disusun memanjang menjadi satu, piring, sendok, dan semua menu atau makanan yang akan dimakan bersama kemudian diletakkan di atas meja-meja tersebut. Tradisi Rahak di Dusun Yawuru memiliki proses yang tidak sulit untuk diatur, tetapi pelaksanaannya merupakan sebuah penghormatan. Ada sesuatu yang menarik dari tradisi ini, sehingga perlu dipahami bagaimana tradisi Rahak berlangsung. Dalam sebuah wawancara bersama tokoh masyarakat Bapak Agus

Lainata beliau menjelaskan bahwa, "Setelah musyawarah adat, ada undangan kepada tokoh masyarakat. Sebelum menyajikan makanan yang telah disiapkan, ada instruksi dari juru bicara kepada tokoh-tokoh masyarakat untuk menyantap makanan yang telah disajikan".

Hal serupa disampaikan dalam wawancara dengan tokoh adat Bapak Oktavianus Letelay, beliau mengatakan, "Dalam upacara Rahak, pemimpin akan memberikan nasihat kepada masyarakat atau klan yang hadir".

Selain itu, dalam wawancara dengan Esau Marcus, Kepala Desa Wonreli, beliau menjelaskan, "Menurut saya, jika mengamati proses upacara Rahak, upacara ini dilakukan dengan cara berpidato, dan undangan atau perkenalan dari salah satu tetua di kepala meja mengundang mereka yang sudah duduk dan siap makan. Undangan tersebut kemudian diarahkan oleh tetua tersebut. Sebelum mengakhiri upacara Rahak, tetua yang memimpin upacara Rahak biasanya mengajukan pertanyaan dalam bahasa setempat (*mam pape hur-huru awkawi*). Pemimpin perlahan-lahan mengulangi Bahasa tersebut untuk mengundang orang-orang makan sampai semua orang menjawab, sebelum semua orang berdiri dari tempat duduk mereka".

Terkait hasil di atas, peneliti menemukan bahwa selama proses Rahak, terdapat ajakan dari juru bicara yang bertanggung jawab memimpin acara. Saat makan, terdapat aba-aba untuk makan, yang menumbuhkan kebersamaan keluarga. Tradisi Rahak di dusun Yawuru tidak dilakukan secara acak; individu-individu tertentu dilibatkan dalam penyelenggaraan acara.

Selanjutnya, peneliti mewawancarai seorang tokoh masyarakat, Bapak Mateus Letelay, untuk membahas siapa saja yang berperan dalam tradisi Rahak. Beliau secara singkat menyatakan bahwa menurutnya, yang berperan dalam acara Rahak adalah papa orkto dan mama ornana (laki-laki dan perempuan dalam rumah tangga yang telah diberi tanggung jawab).

Hal serupa juga dipaparkan dalam wawancara peneliti dengan tokoh adat Opa Ruben Lainata. Beliau mengatakan, "Ya, menurut saya, semua pihak yang terlibat dalam pelaksanaan tradisi Rahak ini berperan, tetapi yang bertanggung jawab adalah papa orkto dan mama ornana".

Sementara itu, dalam wawancara peneliti dengan narasumber, Kepala Desa Wonteli, Bapak Esau Marcus, beliau menjelaskan, "Menurut saya, yang berperan dalam tradisi Rahak adalah salah satu orang tua yang berperan dalam Baileo saat itu, tetapi orang tua tersebut adalah orang dari marga atau mata rumah tempat berlangsungnya acara".

Terkait dengan hasil penelitian di atas, maka peneliti mengemukakan bahwa yang berperan dalam adat Rahak adalah para orang tua dalam keluarga yang memang ditunjuk untuk memberikan nasihat kepada anak cucunya dalam keluarga.

Dalam wawancara yang dilakukan dengan tokoh masyarakat Bapak Fery Darkay dan Bapak Inapole Dahoklory, menurut pandangan mereka "Rahak dapat mengikat tali persaudaraan dan keharmonisan bagi keluarga mata tanah atau warga mata rumah dan marga yang ada dalam acara yang dimaksud.

Hal yang sama juga disampaikan oleh tokoh adat Bapak Jhon Letelay, beliau mengatakan bahwa tradisi Rahak dilaksanakan untuk mewujudkan kebersamaan dari

berbagai pihak yang hadir dalam acara adat dan mempersatukan harmonis dalam keluarga.

Sesuai dengan hasil wawancara dengan informan, Kepala Desa Wonreli, Bapak Esau Marcus, beliau menjelaskan bahwa: “Menurut saya, sesuai dengan kenyataan yang ada, masyarakat Dusun Yawuru masih melaksanakan tradisi Rahak saat ada acara adat. Sehingga ada kebersamaan yang terpancar dalam acara tersebut dan memiliki keharmonisan yang dapat mempersatukan masyarakat”.

Sehubungan dengan hasil di atas, temuan penelitian, menurut peneliti: “Dalam Rahak, ada nasihat atau bimbingan yang diberikan oleh tokoh adat kepada anak cucu agar apa yang telah diajarkan dapat diaplikasikan dalam keluarga dan masyarakat”. Dari hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa masyarakat Dusun Yawuru merupakan masyarakat setempat yang seluruh kehidupannya masih berlandaskan adat istiadat yang sama dengan ajaran leluhurnya. Hal ini dapat mengikat tali persaudaraan dalam masyarakat. Sesuai dengan hasil penelitian, bisa dilihat bahwa masyarakat di Dusun Yawuru masih melaksanakan tradisi Rahak, yang sangat penting dalam membentuk sikap seseorang. Persiapan dalam Rahak dimulai dari pengumpulan sumbangan berupa beras, jagung halus, ayam, dan lain-lain yang dibutuhkan dalam acara adat yang bersangkutan, bekerja sama membuat tenda, dan menata atau membuat serta menata meja makan. Puncak acara adat diakhiri dengan adat makan bersama dan yang berperan dalam Rahak adalah papa orkto-mama ornana (pihak laki-laki dan perempuan dari mata rumah) yang telah diberi tanggung jawab. Makna yang diberikan kepada masyarakat melalui nasihat/petunjuk agar masyarakat saling menghormati dalam bermasyarakat.

2. Makna Pelaksanaan Adat Makan Bersama (Rahak) pada Masyarakat Desa Wonreli, Dusun Yawuru, Maluku Barat Daya

Prosesi adat Rahak pada masyarakat Dusun Yawuru memiliki makna dan nilai yang sangat penting sebagai warisan budaya luhur yang patut dilestarikan dan dijaga. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan tokoh masyarakat, yaitu Bapak Agus Lainata dan Bapak Inapole Dahoklory, diketahui bahwa pihak-pihak yang terlibat dalam tradisi Rahak umumnya ditunjuk oleh tetua adat. Namun demikian, dalam beberapa acara, tradisi ini juga dapat melibatkan seluruh masyarakat yang berpartisipasi dalam kegiatan tersebut.

Hal serupa disampaikan oleh tokoh adat lainnya, yaitu Bapak Oktavianus Letelay dan Opa Ruben Lainata. Mereka menjelaskan bahwa musyawarah adat membicarakan tentang pihak-pihak yang akan terlibat dalam pelaksanaan upacara adat, tergantung pada jenis acara yang diselenggarakan. Misalnya, dalam upacara adat perkawinan pihak-pihak yang hadir meliputi keluarga dari pihak laki-laki, keluarga dari pihak perempuan, saudara kandung dari kedua mempelai, ibu atau mama dari marga mataruma, serta tetangga terdekat.

Kehadiran para pihak ini juga bergantung pada jenis kegiatan adat yang dilakukan. Misalnya, pada acara penyelesaian pelanggaran adat, pihak yang hadir meliputi perwakilan dari marga mataruma dan marga yang memiliki tanggung jawab dalam penyelesaian masalah tersebut.

Selain itu, berdasarkan wawancara peneliti dengan Kepala Desa Wonreli, Bapak Esau Marcus, beliau menjelaskan bahwa dalam prosesi adat, beliau berperan sebagai loa ama dan non-keluarga di pihak laki-laki. Dalam konteks adat perkawinan, pihak-pihak yang terlibat mencakup keluarga besar dari kedua mempelai, seperti keluarga perempuan, keluarga laki-laki, saudara kandung, serta kerabat dekat lainnya. Para pihak tersebut memiliki peran dan tanggung jawab sesuai kedudukan adat masing-masing dalam mendukung kelancaran pelaksanaan prosesi Rahak.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menemukan bahwa dalam acara Rahak, semua anggota keluarga yang hadir turut berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Dalam wawancara dengan tokoh adat, Bapak Fery Darkay dan Bapak Mateus Letelay, peneliti menanyakan tentang akibat yang mungkin terjadi jika tradisi Rahak tidak dilaksanakan. Mereka menjelaskan bahwa tidak ada akibat langsung yang tampak, namun dapat menimbulkan kesalahpahaman dalam hubungan keluarga dan mata rumah yang ada.

Selanjutnya, peneliti juga mewawancarai tokoh adat lainnya, yaitu Bapak Simon Samloy dan Opa Ruben Lainata. Mereka menyampaikan bahwa apabila tradisi Rahak tidak dilaksanakan dalam kegiatan adat, maka generasi muda dalam marga atau mata rumah tidak akan memahami tata krama (*honoli*) atau nilai-nilai saling menghormati dalam kehidupan bermasyarakat. Mereka juga menambahkan penjelasan dalam bahasa daerah sebagai berikut:

“Tatan ukun karlernala wanakuku wanayoo lolo mekeromo loo holi dintwar danawar me'e kar lerno hi op A'a rir wanakuku de honor hanawa kale me e. Honoli lo o naisa pipi ahu”.

Ungkapan tersebut diterjemahkan sebagai berikut:

“Anak-anak nantinya tidak akan mendapatkan didikan dari orang tua dan tetua marga atau mata rumah, sehingga mereka akan berperilaku tidak sesuai dengan ajaran leluhur. Mereka akan kehilangan rasa hormat dan etika dalam kehidupan sosial (etika sosial tidak lagi dipraktikkan)”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, penulis memperoleh beberapa pandangan mengenai pelaksanaan tradisi Rahak di masyarakat Dusun Yawuru. Wawancara dengan Bapak Esau Marcus, selaku Kepala Desa Wonreli, beliau menjelaskan bahwa: “Rahak adalah makanan sakral yang menjadi pengikat kehidupan sosial kita. Tidak ada orang yang dapat meniadakannya, karena jika tradisi Rahak tidak dilakukan, maka akan ada akibatnya bagi masyarakat”.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa Rahak memiliki nilai simbolik yang kuat sebagai penjamin keberlangsungan kehidupan sosial masyarakat. Jika tradisi ini ditinggalkan, generasi muda akan kehilangan momen penting untuk mendapatkan nasihat dan bimbingan dari orang tua maupun tokoh adat.

Selanjutnya, wawancara dengan tokoh adat Bapak Rey Darkay dan Bapak Agus Lainata, yang mengungkapkan bahwa: “Sejauh ini tidak ada sanksi khusus jika tradisi Rahak tidak dilakukan. Namun demikian, masyarakat memahami bahwa pelaksanaan Rahak merupakan bagian dari kewajiban adat yang secara moral harus dijalankan”.

Pandangan ini diperkuat oleh pernyataan Bapak Jhon Letelay selaku tokoh adat yang menyatakan bahwa: “Sebenarnya adat Rahak sudah menjadi kewajiban bagi masyarakat Dusun Yawuru. Sepanjang yang saya lihat, dalam setiap acara adat, Rahak selalu

menjadi puncak kegiatan. Tidak ada alasan bagi masyarakat untuk tidak melaksanakannya”.

Hal serupa juga disampaikan oleh Bapak Esau Marcus, selaku Kepala Desa Wonreli, bahwa: “Selama ini saya belum pernah menemukan acara adat di Dusun Yawuru yang tidak melaksanakan adat Rahak. Dalam setiap kegiatan adat yang saya ikuti, selalu ada pelaksanaan Rahak. Jadi, saya tidak mengetahui adanya sanksi khusus jika Rahak tidak dilakukan”.

Dari berbagai hasil wawancara tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa tidak terdapat sanksi formal atau tertulis jika tradisi Rahak tidak dilaksanakan. Namun, secara moral dan sosial, masyarakat Dusun Yawuru menganggap pelaksanaan Rahak sebagai kewajiban adat yang mengandung nilai persaudaraan, kebersamaan, dan penghormatan terhadap leluhur. Oleh karena itu, meskipun tanpa sanksi formal, tradisi ini tetap dijaga dan dilestarikan sebagai bentuk identitas budaya masyarakat setempat.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan tokoh masyarakat, Bapak Agus Lainata dan Bapak Inapole Dahoklory, diperoleh penjelasan mengenai makna dan proses pelaksanaan adat Rahak. Mereka menyampaikan bahwa pelaksanaan Rahak merupakan bentuk penghormatan terhadap aturan dan nilai-nilai yang telah ditetapkan oleh para leluhur. Oleh karena itu, tradisi ini tidak boleh dihilangkan karena di dalamnya terkandung nilai-nilai luhur yang sangat penting bagi kehidupan bersama.

Selanjutnya, dalam wawancara dengan tokoh adat Bapak Oktovianus Letelay, ketika ditanya mengenai makna pelaksanaan adat Rahak bagi masyarakat Dusun Yawuru, beliau menjelaskan bahwa: “Menurut saya, makna dari pelaksanaan makan bersama (Rahak) memiliki dua arti penting. Pertama, makan bersama menunjukkan adanya rasa kekeluargaan dan kebersamaan. Kedua, kegiatan ini menjadi momen untuk menikmati jamuan sambil berbagi cerita dan nasihat antargenerasi”.

Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Kepala Desa Wonreli, Bapak Esau Marcus. Beliau menyatakan: “Menurut saya, makna dari pelaksanaan makan bersama (Rahak) menggambarkan rasa kebersamaan, kekeluargaan, dan persaudaraan. Yang sangat penting dari tradisi ini adalah adanya nasihat yang disampaikan oleh generasi terdahulu kepada generasi sekarang. Hal ini harus tetap dipertahankan agar nilai-nilai luhur tersebut tidak hilang”.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan tradisi Rahak tidak terdapat sanksi apabila kegiatan tersebut tidak dilakukan. Namun demikian, masyarakat Dusun Yawuru memandang bahwa Rahak memiliki nilai dan makna yang sangat dalam sebagai warisan budaya leluhur yang patut dijaga dan dilestarikan. Tradisi Rahak tidak hanya menjadi simbol kebersamaan dan kekeluargaan, tetapi juga merupakan ekspresi dari nilai-nilai sosial dan kemanusiaan masyarakat Yawuru. Melalui kegiatan makan bersama ini, hubungan antar anggota keluarga dan masyarakat dapat dipererat, serta menjadi sarana untuk menanamkan nasihat dan nilai moral kepada generasi muda. Dengan demikian, Rahak berfungsi sebagai roda sosial dan budaya yang memperkuat ikatan sosial serta mencerminkan jati diri masyarakat Dusun Yawuru di Pulau Kisar.

B. PEMBAHASAN

1. Proses Pelaksanaan Adat Makan Bersama (Rahak) untuk mempertahankan hubungan kekerabatan pada Masyarakat Desa Wonreli Dusun Yawuru, Maluku Barat Daya

Studi interaksi sosial tentang makanan dalam konteks budaya merujuk pada persoalan-persoalan praktis perilaku masyarakat dalam konteks sosialnya. Kepercayaan suatu masyarakat terhadap makanan berpengaruh pada kebiasaan atau praktik makan, yang pada akhirnya berdampak pula pada kondisi gizi masyarakat tersebut. Bagi antropologi, kebiasaan makan dipandang sebagai sesuatu yang sangat kompleks karena mencakup berbagai aspek seperti cara memasak, tanggung jawab, selera (suka dan tidak suka), serta adanya kepercayaan-kepercayaan (religi), pantangan, dan persepsi mitis (takhayul) yang berkaitan dengan kategori makan, produksi, persiapan, dan konsumsi makanan (Budianto, 2004:66). Melalui fenomena tersebut, dalam perkembangannya kategori makan akan berhubungan dengan kategori budaya lainnya, seperti kehidupan sosial, agama, perekonomian, ilmu pengetahuan, dan teknologi.

Berdasarkan hasil penelitian dari Budianto tersebut, maka dapat dikatakan bahwa adat Rahak merupakan salah satu unsur budaya atau adat yang berfungsi sebagai instrumen atau sarana bagi masyarakat adat di Dusun Yawuru. Apabila dicermati dan dikaji lebih dalam, adat Rahak memiliki makna penting dalam pembentukan karakter dan identitas nilai yang diterapkan bagi warga masyarakat sebagai modal bagi keberlangsungan hidup, baik secara pribadi, kelompok, maupun komunitas, serta sebagai perekat kebersamaan.

Adat Rahak secara implisit mengandung makna yang sangat mendalam, yang dapat dikaji dari tahapan proses pelaksanaannya. Hal ini terlihat dari pola konstruksi meja, di mana sebelum setiap orang yang hadir menikmati jamuan makan (Rahak), seorang tokoh tua yang duduk di posisi kepala meja akan memberikan petuah singkat sebelum mengajak seluruh hadirin untuk mulai makan. Proses adat Rahak dilakukan dengan menjunjung tinggi etika, nilai toleransi, kekerabatan, dan penghormatan terhadap semua pihak yang terlibat dalam acara tersebut. Pelaksanaannya berlangsung dengan khidmat, tanpa gangguan, serta mencerminkan penghargaan terhadap nilai-nilai sosial dan etika yang diwariskan oleh leluhur.

Memang, sebagian generasi muda kini menganggap adat Rahak sebagai tradisi yang menjenuhkan dan memakan waktu. Namun, pandangan tersebut hanya muncul pada segelintir individu. Sebaliknya, sebagian besar masyarakat masih setia dan loyal menjalankan tradisi ini dengan keyakinan bahwa apa yang diwariskan oleh para orang tua memiliki manfaat besar dalam menanamkan nilai-nilai kehidupan, memperkuat kebersamaan, dan mempererat hubungan dalam keluarga maupun masyarakat. Di berbagai daerah di Indonesia, tradisi makan bersama memiliki ciri khasnya masing-masing. Umumnya, tradisi ini dihadirkan untuk mempererat rasa persatuan serta menjalin kebersamaan dalam keluarga maupun kelompok masyarakat. Setiap daerah memiliki latar budaya dan alasan tersendiri dalam melaksanakan tradisi makan bersama.

Dari Pulau Jawa hingga Maluku, tradisi ini telah diwariskan secara turun-temurun dan menjadi bagian penting dari identitas budaya bangsa Indonesia.

2. Makna Pelaksanaan Adat Makan Bersama (Rahak) pada Masyarakat Desa Wonreli, Dusun Yawuru, Maluku Barat Daya

Kebudayaan adalah sistem pemenuhan berbagai kebutuhan manusia. Tidak seperti hewan, manusia memenuhi segala kebutuhannya dengan cara-cara yang beradab atau manusiawi. Artinya, melalui adat atau budaya, manusia khususnya sebagai pelaksana budaya itu sendiri berupaya memenuhi berbagai kebutuhan hidup, baik kebutuhan moral maupun kebutuhan jasmani (Maran, 2007:49-50). Adat Rahak dalam hubungannya dengan kebudayaan memiliki makna yang bernilai bagi masyarakatnya. Kebutuhan akan makanan merupakan hal yang substansial bagi keberlangsungan hidup manusia, namun dalam pengaturannya secara adat, terkandung sistem makna yang bertujuan memperadabkan pelakunya dalam pembentukan moralitas kemanusiaan serta mempererat hubungan kekeluargaan di tengah masyarakat. Peran makan dalam kebudayaan merupakan kegiatan ekspresif yang memperkuat kembali hubungan-hubungan sosial, sanksi adat, keagamaan, ekonomi, ilmu pengetahuan, teknologi, dan berbagai dampaknya. Dengan kata lain, kebiasaan atau pola makan tidak hanya berfungsi untuk memenuhi kebutuhan jasmani manusia, tetapi juga memainkan peranan penting dan mendasar dalam menampilkan ciri-ciri serta hakikat kebudayaan makan.

Banyak penelitian mengungkap manfaat makan bersama keluarga. Salah satunya adalah mempererat hubungan keluarga melalui suasana santai dan informal yang diselingi obrolan ringan. Berdasarkan penelitian penulis terhadap adat Rahak, ditemukan bahwa makna adat ini dapat dipahami secara luas maupun sempit, yakni sebagai bentuk penghargaan terhadap tamu yang hadir dalam suatu acara, sarana memperkuat integrasi sosial di masyarakat, serta media pendidikan tradisional dalam menanamkan etika sosial yang menjadi modal penting bagi keberlangsungan kehidupan keluarga dan masyarakat. Adat Rahak dalam konteks kehidupan masyarakat Dusun Yawuru tidak hanya diterapkan pada lingkup keluarga besar ketika melaksanakan acara adat, tetapi juga dijalankan dalam lingkup keluarga inti di setiap rumah. Setiap keluarga memiliki kewajiban untuk melaksanakan dan melestarikannya karena dianggap membawa dampak positif bagi keberlangsungan hidup secara turun-temurun.

Tradisi adat Rahak dalam praktiknya memiliki kesamaan dengan tradisi makan bersama dalam keluarga di berbagai tempat. Berdasarkan penelitian, rutinitas seperti makan malam bersama berkaitan erat dengan keharmonisan rumah tangga, peningkatan kesehatan anak, dan penguatan hubungan keluarga. Makan bersama menjadi waktu yang tepat untuk menanamkan keterampilan sosial serta mempererat hubungan kekeluargaan.

Tradisi makan bersama di kalangan masyarakat Dusun Yawuru pada hakikatnya telah diajarkan sejak kecil dan diwariskan secara turun-temurun untuk terus dilestarikan. Dalam kehidupan sehari-hari, setiap keluarga di dusun ini membiasakan diri untuk berkumpul saat makan pagi, siang, dan malam. Anak-anak dan orang tua makan bersama sebagai bagian dari identitas keluarga. Jika ada anggota keluarga yang belum hadir, maka akan dipanggil dan ditunggu hingga semua berkumpul. Terlebih lagi,

apabila ada tamu keluarga yang datang ke rumah, maka mereka akan diundang untuk makan bersama sebagai bentuk penghormatan. Tradisi ini mengandung nilai-nilai kebersamaan, persatuan, dan identitas keluarga serta masyarakat. Nilai-nilai tersebut dianggap sangat penting oleh para orang tua, sehingga tradisi ini terus dipertahankan hingga saat ini.

PENUTUP

Kesimpulan

Tradisi Rahak pada masyarakat Dusun Yawuru merupakan warisan budaya yang sarat nilai sosial dan moral. Pelaksanaannya mencerminkan semangat kebersamaan, gotong royong, serta penghormatan terhadap sesama dan leluhur. Lebih dari sekadar kegiatan makan bersama, Rahak berfungsi sebagai sarana mempererat kekerabatan dan menanamkan nilai-nilai moral bagi generasi muda. Dengan demikian, Rahak dapat dipandang sebagai bentuk budaya kewarganegaraan lokal yang menumbuhkan solidaritas, musyawarah, dan tanggung jawab sosial dalam kehidupan masyarakat.

Saran

Pelestarian tradisi Rahak perlu dilakukan melalui pendidikan dan kegiatan budaya yang melibatkan generasi muda secara aktif. Pemerintah desa dan lembaga adat disarankan untuk mendokumentasikan serta mengintegrasikan nilai-nilai Rahak ke dalam program pembelajaran karakter di sekolah. Selain itu, penelitian lanjutan penting dilakukan guna mengkaji relevansi tradisi ini terhadap dinamika sosial dan perubahan nilai generasi muda di Maluku Barat Daya.

REFERENSI

- Almond, G. A., & Verba, S. (1963). *The civic culture: Political attitudes and democracy in five nations*. Princeton University Press.
- Budianto, V. M. (2004). Dimensi etis terhadap budaya makan dan dampaknya pada masyarakat. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 8(2), 65–70. <https://doi.org/10.7454/mssh.v8i2.90>
- Keraf, A. S. (2010). *Etika lingkungan hidup*. Penerbit Buku Kompas.
- Maran, R. R. (2007). *Manusia dan kebudayaan dalam perspektif ilmu budaya dasar*. PT Rineka Cipta.
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Nugroho, S. S. (2016). *Pengantar hukum adat Indonesia*. Pustaka Iltizam.
- Pemerintah Republik Indonesia. (2009). *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup*. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 140.
- Yulia, D. (2016). *Buku ajar hukum adat*. Unimal Press.